

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu dipenuhi dengan berbagai macam aktivitas, sehingga manusia dimungkinkan untuk saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Berkomunikasi antar sesama bisa disebut juga sebagai bersosialisasi, yang membutuhkan sebuah kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan sekitar. Menurut Hurlock (2002) Masa yang sangat sulit melakukan penyesuaian diri, yaitu masa yang dimulai dari umur 18 tahun sampai 40 tahun, yang mana pada saat itu perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sehingga membuat banyak orang dimasa ini mencoba untuk memperpanjang ketergantungan mereka dengan mempertahankan peran sebagai siswa atau mahasiswa.

Schneider (dalam Agustiani, 2006), mengatakan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang mencakup suatu respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Colhoun-dan-Acocella (dalam Sobur, 2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi individu yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia individu itu sendiri.

Penyesuaian diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dengan tetap menekankan pada hubungan yang harmonis dengan orang dan lingkungan yang ada di sekitar serta mampu menghadapi situasi baru yang akan dihadapi dengan menyelaraskan diri sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungan tersebut. Mahmudi, dkk. (2014) Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses psikologis sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia terus menerus akan berupaya menemukan dan mengatasi tekanan/tantangan hidup, guna mencapai pribadi yang sehat.

Suatu cara seseorang untuk dapat diterima disuatu tempat ataupun suatu keadaan, dan dapat beraktivitas dengan biasa tanpa ada yang mengganggu atau menghalangi dengan melakukan penyesuaian diri dan memenuhi kebutuhan pada lingkungan sekitar tempat tinggal dengan baik dan sesuai dengan aturan/tuntutan yang ada (Fatimah, 2006). Bergaul dan menyesuaikan diri dengan wajar tanpa menimbulkan sebuah permasalahan di lingkungan yang baru itu, membuat seseorang merasa bahwa dirinya sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan tersebut. Semua proses penyesuaian diri itu tidak akan selalu berjalan dengan lancar sesuai rencana yang sudah diperkirakan (Schneider dalam Agustiani, 2006).

Setiap individu pasti mengalami sebuah masalah dalam mencapai tujuan hidupnya, sehingga melakukan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Individu terus menerus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungan. Mengubah tujuan dalam hidup beriringan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan yang

senantiasa berubah dapat menjadi tolak ukur dalam penyesuaian diri yang baik pada individu (Runyon dalam Irene, 2013). Sehingga dalam melakukan suatu kegiatan ataupun aktivitas keseharian untuk melanjutkan kehidupan, individu harus mampu menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Baik di lingkungan tempat tinggal yang baru ataupun di lingkungan tempat menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa pendatang merupakan mahasiswa yang datang dari luar daerah dan tidak terdaftar sebagai warga asli dengan tujuan untuk belajar (Mualim, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang hidup dan belajar di luar daerah asli ke daerah baru yang belum pernah di tempati sebelumnya. Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) artinya orang yang belajar di perguruan tinggi. Selain itu migran/pendatang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti; bekerja, kuliah, tugas dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa migrant atau mahasiswa pendatang adalah orang yang bukan merupakan warga asli atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya perguruan tinggi yang berpindah tempat serta tinggal di tempat berdirinya perguruan tinggi sementara selama waktu tertentu dalam rangka belajar dan menuntut ilmu.

Peralihan ke perguruan tinggi dengan standar yang lebih tinggi dengan tuntutan untuk mengolah diri sendiri dapat mengejutkan bagi sebagian individu. Pada umumnya mahasiswa pendatang harus mampu dan bisa menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada di sekitar. Menurut Agustiani (2006) perbedaan

kondisi dari lingkungan asal dengan lingkungan baru yang ditempati oleh mahasiswa pendatang, mengharuskan untuk bisa menghadapi semua yang harapan dan tuntutan yang ada. Pada kenyataan banyak mahasiswa pendatang mengalami beban tersendiri dalam menyesuaikan diri, baik dalam menghadapi hambatan yang datang dari dirinya sendiri atau pun hambatan dari lingkungan sekitar. Kemampuan untuk menyelaraskan antara kedua lingkungan harus dimiliki oleh mahasiswa pendatang, sehingga dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri di lingkungan.

Menurut hasil data statistik dari Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (2015) banyak mahasiswa pendatang yang berasal dari luar daerah Yogyakarta datang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Ada yang berasal dari pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Papua. Mahasiswa pendatang yang berasal dari pulau Sumatera provinsi Bengkulu sebanyak 507 orang, dari provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1509 orang, dari pulau Sulawesi provinsi Sulawesi Utara sebanyak 149 orang, sedangkan dari pulau Kalimantan provinsi Kalimantan Timur sebanyak 828 orang. Masih banyak mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah yang lain, berdasarkan hasil data statistik diperoleh bahwa jumlah mahasiswa pendatang yang paling banyak datang ke Yogyakarta yaitu dari provinsi Lampung sebanyak 1852.

Banyaknya mahasiswa pendatang yang datang dari berbagai daerah, memungkinkan membawa banyak hal baru dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari cara mereka berbicara, berpakaian dan cara bersosialisasinya, tentu setiap

daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Ada yang berbicara dengan nada keras, kasar, pelan, lembut dan bahkan ada yang berbicara dengan nada datar tanpa ekspresi. Ada pula cara mereka berpakaian yang berbeda, baik itu berpakaian yang sesuai dengan agama yang mereka percayai atau cara mereka berpakaian sesuai dengan kondisi cuaca yang ada di lingkungan lama tempat mereka tinggal. Begitu juga dengan cara mereka bersosialisasi pada orang di sekitar, ada yang bersosialisasi sebaik mungkin guna untuk menyambung tali silaturahmi yang baik, ada pula yang tidak memikirkan orang yang berada di sekitar dalam artian tidak memperdulikan apa yang ada di sekitar. Keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah telah ikut masuk ke dalam daerah Yogyakarta, namun dengan budaya Yogyakarta yang begitu kental membuat budaya yang berasal dari luar tidak mempengaruhi kebudayaan yang ada di Yogyakarta itu sendiri (Sudiyanto dalam Bobby, 2015).

Kriteria penyesuaian diri yang baik di ungkapkan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2006), yaitu orang yang dengan keterbatasan yang ada pada diri, belajar untuk bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Mahasiswa dengan penyesuaian diri yang baik, maka memiliki ciri-ciri penyesuaian diri yang baik tersebut secara terus menerus dalam hidup. Berbeda jika penyesuaian diri mengalami kegagalan, maka mahasiswa mendapatkan banyak masalah baru. Ahmadi, dkk. (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan apabila seseorang gagal dalam penyesuaian diri yaitu kesulitan bergaul, minder,

tertutup dan dikucilkan. Dampak lain dari kegagalan penyesuaian diri yaitu gangguan mental organik dan gangguan mental fungsional yang disebabkan salah belajar dan gagal mendapatkan pola yang memadai untuk menyesuaikan diri dengan tekanan kehidupan lingkungan sekitar, dampak kegagalan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu psikosis, neurotik dan gangguan kepribadian, yang mana dalam dampak psikosis itu berupa gangguan afektif (depresi), *schizophrenia* dan paranoia (curiga), sedangkan dalam dampak *neurotic* berupa kecemasan, disosiasi, reaksi konversi, phobia dan obsesif kompulsif (Suryawan, 2012).

Hasil wawancara dengan partisipan (Ar) yang merupakan mahasiswa pendatang semester II dari daerah Palu. Partisipan mengatakan bahwa partisipan merasakan perbedaan pada lingkungan sekitar tempat baru saya. Hal yang dirasakan berbeda yaitu perbedaan suku, karena dari suku daerah asal cara adat istiadatnya sangat berbeda dengan adat istiadat yang ada di lingkungan baru, membuat partisipan merasa terintimidasi atau terasingkan oleh orang di sekitar. Kemudian dengan gaya bahasa berbicara yang berbeda juga membuat partisipan susah untuk menyesuaikan diri pada lingkungan, karena telah terbiasa berbicara kasar dan keras, sedangkan di lingkungan baru sekarang berbicara dengan halus, lembut dan pelan.

Partisipan (Ar) mendapatkan informasi dari kakak yang sudah datang ke Yogyakarta lebih dulu, namun ada beberapa perbedaan yang ditemukan oleh partisipan ketika datang ke Yogyakarta. Hal itu membuat partisipan merasa takut untuk melakukan sesuatu seperti memulai percakapan pada orang yang baru dikenal, juga membuat partisipan susah untuk menyesuaikan diri dengan orang lebih banyak di

lingkungan baru saat ini. Kebutuhan sehari-hari membuat partisipan harus mulai memberanikan diri untuk berbaur dan memulai interaksi dengan lingkungan sekitar. Partisipan memilih untuk memulai berinteraksi dengan teman yang berada satu tempat tinggal, kemudian mulai membiasakan diri dengan lingkungan baru sekitar.

Hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa lain (Ag) mahasiswa pendatang semester II dari daerah Makassar, partisipan mengatakan bahwa kendala dari penyesuaian diri pada lingkungan baru adalah diri sendiri. Sebelum partisipan melakukan suatu hal, sudah menyimpulkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi dikemudian hari. Selain itu mendapatkan informasi awal dari keluarga yang sudah pernah tinggal di Yogyakarta, dijadikan pengalaman awal bagi partisipan ketika datang ke Yogyakarta. Beberapa perbedaan dirasakan oleh partisipan dari informasi yang diperoleh dari keluarga dengan apa yang sebenarnya ada di lingkungan, membuat rasa takut untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitar menjadi lebih besar dari pada rasa mampu dan berani dalam menyesuaikan diri pada orang dan lingkungan sekitar. Beriring waktu partisipan memberanikan diri untuk berbaur dengan lingkungan baru seperti teman satu kost, hal itu membuat kemampuan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar menjadi semakin baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 orang mahasiswa pendatang, diketahui ada banyak keluhan yang diutarakan oleh mahasiswa pendatang dalam penyesuaian diri pada lingkungan baru yang ada di sekitarnya. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa pendatang, banyak

beban pikiran, dan pemikiran yang tidak baik dapat mempersulit diri dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitar yang baru. Perbedaan situasi dari informasi awal yang diperoleh oleh partisipan dengan kenyataan yang ditemukan, menimbulkan perasaan takut dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hal ini membuat tuntutan dari lingkungan sekitar seakan-akan menjadi semakin besar dan berat untuk di jalani. Pengaruh akan orang lain yang mempersulit dalam memahami apa yang ada dalam lingkungan sekitar yang baru tersebut.

Selain itu suasana lingkungan yang sangat berbeda, adat kebiasaan lingkungan yang harus dilakukan, cara berkomunikasi yang tidak sama dengan apa yang biasa dilakukan, orang-orang baru dan teman baru di sekitar yang memiliki pemikiran opini dan pendapat yang berbeda. Perbedaan waktu yang terjadi pada beberapa daerah asal mahasiswa pendatang, perbedaan cuaca antara daerah asal dengan daerah baru yang mahasiswa pendatang tempati, juga ada perbedaan usia antara mahasiswa pendatang dengan orang yang ada di sekitar. Begitu juga dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi berbeda dari biasa membuat perasaan menjadi gundah dan pemikiran yang positif mengenai lingkungan sekitar menjadi hilang. Permasalahan mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa pendatang juga diketahui dari hasil penelitian yang terdahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2012) mengatakan bahwa adanya kesamaan pola penyesuaian diri yang dilakukan pada lingkungan baru, motivasi awal yang diperoleh menjadi bekal awal ketika mendatangi lingkungan baru. Kemudian informasi yang

diperoleh akan bereaksi dengan realita yang ditemui setelah sampai dilingkungan baru, sehingga membentuk persepsi awal terhadap lingkungan baru tersebut.

Perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang antara daerah asal dengan daerah baru tempat tinggal, menjadi masalah bagi mahasiswa pendatang. *Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (*intra-national*) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama (Dayakisni, 2012). Hal itu membuat mahasiswa pendatang juga berusaha untuk dapat beraktivitas sesuai dengan lingkungan yang berbeda di sekitar tempat mereka tinggal sekarang. Perasaan takut yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang, disebabkan karena kecemasan yang ditimbulkan oleh hubungan sosial yang familiar yang dikenal dalam berinteraksi seperti petunjuk dalam bentuk kata ekspresi wajah, kebiasaan dan norma yang diperoleh selama perjalanan hidup sejak mahasiswa tersebut dilahirkan (Mulyana, 2006). Hal ini berdampak pada keseharian mahasiswa pada lingkungan baru sekitar, maupun ketika melakukan kegiatan di luar tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian menurut Handono (2013) semakin tinggi penyesuaian diri seseorang maka semakin rendah stres pada lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri seseorang maka semakin tinggi stres pada lingkungan. Hal itu karena rasa takut yang timbul, serta keadaan dan beban yang terlalu berat namun tidak sepadan dengan kemampuan dalam mengatasi beban yang dialami.

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil data di daerah Yogyakarta, dikarenakan kebudayaan yang dimiliki pada daerah Yogyakarta masih begitu kental.

Hal itu karena Yogyakarta memiliki ragam budaya yang merefleksikan sosial budaya dan keberagaman yang kental (Sudiyanto dalam Bobby, 2015). Membuat mahasiswa pendatang yang memiliki kebudayaan yang berbeda pada daerah asalnya dengan kebudayaan yang ada di Yogyakarta harus mengikuti kebudayaan yang ada di lingkungan barunya di Yogyakarta. Berdasarkan penyampaian dari seorang warga (Py) asli Yogyakarta yang menjelaskan bahwa masih begitu kentalnya kebudayaan yang ada di Yogyakarta, dari etika tata karma bertemu di jalan yang terbiasa untuk menyapa satu sama lain, maupun ketika berkunjung di rumah yang harus sopan santun dalam tingkah dan berbicara, serta panggilan yang sopan di dalam keluarga. Hal itu yang mungkin menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri di sekitar Yogyakarta terkhusus mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah timur yang memiliki kebudayaan yang sedikit berbeda.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang penyesuaian diri mahasiswa pendatang, karena pentingnya penyesuaian diri bagi mahasiswa dalam menjalankan keseharian dan proses belajar agar mampu menghadapi kesukaran dengan cara objektif, serta menghadapi permasalahan yang ada pada diri yang tidak dapat di atasi sebelumnya. Mampu menilai situasi, merumuskan alternatif tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan, melaksanakan tindakan dan melihat *feedback* (Slamet & Markam dalam Mubarok, 2012). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri mahasiswa pendatang pada lingkungan baru di Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara dan proses mahasiswa pendatang dalam melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru di Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini ada 2, yaitu:

1. Secara teoritis

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, menambahkan bahan pembahasan bagi pembaca dan penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri mahasiswa pada lingkungan baru.

2. Secara praktis

Apabila mahasiswa pendatang mengetahui proses penyesuaian diri pada lingkungan baru, maka ini akan menjadi referensi bagi mahasiswa pendatang lain dan mempermudahnya dalam melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru.